

RELASI SOSIAL PONDOK PENSANTREN DENGAN MASYARAKAT MELALUI TRADISI HAUL

(Studi Kasus Tentang Pergeseran Upacara Adat Sesajen ke Haul Desa
Kembangbelor Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto)

ARTIKEL ILMIAH

OLEH:

DLIYA' MUHAMMAD IZZUDDIN ASSEGAF AL-HAMIDI

125110801111008



PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2018

LEMBAR PENGESAHAN

ARTIKEL ILMIAH

**RELASI SOSIAL PONDOK PENSANTREN DENGAN MASYARAKAT
MELALUI TRADISI HAUL**

(Studi Kasus Tentang Pergeseran Upacara Adat Sesajen ke Haul Desa
Kembangbelor Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto)

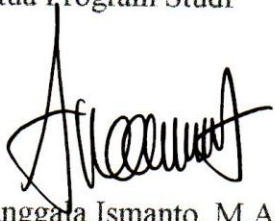
**SOCIAL RELATIONS BETWEEN *PONDOK PESANTREN* AND THE
SOCIETY THROUGH HAUL TRADITION**

(Case Study of shifts in traditional *sesajen* ceremonies to *Haul* in Kembanglor,
Pacet, Mojokerto).

Nama : Dliya Muhammad Izzuddin Assegaf Al hamidy
NIM : 125110801111008
Program Studi : Antropologi
Alamat Tempat Tinggal : Jl. Makmur No 57-b RT 04/RW 02 Betro-Sedati-
Sidoarjo
No. Telepon : 082124305480
Alamat E-mail : assegafakbar@gmail.com

Mengetahui,

Ketua Program Studi

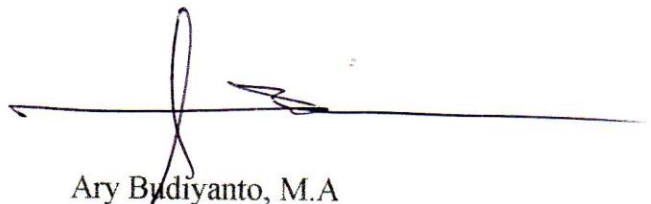


Manggala Ismanto, M.A.

NIP. 19880520 201504 1 003

Menyetujui,

Pembimbing



Ary Budiyo, M.A

NIK. 2013097201021001

ABSTRACT

Dliya, Muhammad Izzuddin Assegaf Al hamidi. 2018. **Social Relations between Pondok Pesantren and the Society through Haul Tradition** (Case Study of shifts in traditional *sesajen* ceremonies to *Haul* in Kembanglor, Pacet, Mojokerto). Study program of Anthropology, Faculty of Cultural Studies, Universitas Brawijaya. Supervisor: Ari Budiyo

Key Words: social relations, shift, pondok pesantren school, haul tradition

Pondok Pesantren is an educational institution that has been widely known by the general public. *Pondok pesantren* that included in the dimension of the society it aims to build religious education. Definitely, it will bring a big influence to change people's life. Such occur to the people of Kembanglor, when *pondok pesantren* Amanatul Ummah exists around them. It brings changes in economy, education, politic and the local tradition in society. This study is seeks to explain the form of social relations built by *pondok pesantren* Amanatul Ummah on people's life in Kembanglor. This research tries to describe the process of shifting tradition of *sesajen* into the *haul* on the *mbah jengglot's* sacret tomb. Where the society used to pay homage by using *sesajen*, but when the *pondok pesantren* entered to the people's life in Kembanglor, there was an influence from *pondok pesantren* to turn into the *haul*.

This research aims to determine the process that builds in social relations between *pondok pesantren* and the society of Kembanglor. The theory used in this study is social relations, while the method used is qualitative method by using a case study approach. To collect the data in this study it was done by direct observation, interview and use the existing literature. The data that collected will be analyzed from Spredley through five stages.

From conducting this study, it can be explained that the process of shifting from *sesajen* to *haul* through the process of social relations that exist between *pondok pesantren* and the local government to build the village to be developed in a few aspects, which are in economy, education and moral formation based on the religious aspects. Caregiver who desires to make the society of Kembanglor more Islamic tries to change the habit did by the society such as shifted the tradition in Kembanglor. The efforts of *pondok pesantren's* caregiver is considered successful, the existence of social relation built between *pondok pesantren* and the society plays a very important role in the shifting of local tradition which exist in the society of Kembanglor.

Secara definisi, Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk belajar memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup sehari-hari dalam masyarakat (Qomar, 2005: 78). *Kyai* sangat berperan penuh di dalam pesantren, semua urusan berhubungan dengan Pondok Pesantren dipegang oleh *kyai*, dibantu dengan *ustad* (guru pengajar laki-laki) dan *ustadzah* (guru pengajar perempuan) dengan tujuan untuk mendidik para santri. Pusat pendidikan agama islam di Jawa dikenal dengan nama “pondok pesantren”, rumah-rumah kecil tempat menginap para santri itu yang disebut “pondok,” sedangkan “pesantren” artinya tempat santri. “Santri” adalah sebutan dari pelajar–pelajar tersebut, jadi pondok pesantren artinya tempat pendidikan para santri (Wirjosukarto, 1963: 40).

Fungsi pesantren adalah untuk mendidik santri, yang memiliki makna dan sebagai usaha untuk membangun dan membentuk pribadi warga negara dan bangsa, membentuk pribadi muslim yang tangguh, mampu mengatur kehidupan pribadinya dan mengarahkan kehidupannya. Tujuan pendidikan pesantren bukan untuk kepentingan kekuasaan dan keagungan duniawi semata, tetapi juga mengutamakan kepada masyarakat lokal, bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. “Cita-cita pendidikan pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri, membina diri agar tidak menggantungkan kepada orang lain kecuali pada Tuhan” (Muchtarom, 2004: 44).

Penelitian ini akan di fokuskan pada Pondok Pesantren yang ada di daerah Kembangbelor, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Pondok Pesantren Amanatul Ummah sebagai objek kajian penelitian. Pondok Pesantren Amantul Ummah merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di daerah Desa

Kembangbelor Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet merupakan pondok cabang dari Amanatul Ummah Surabaya yang berdiri pada tahun 2000.

Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet didirikan pada tahun 2006. Kala itu Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet berdiri hanya dengan sistem pengajaran *muadalah* (sekolah diniyah yang diisi dengan kajian kitab –kitab kuning). Seiring berkembangnya Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet mendirikan lembaga pendidikan formal atau umum dengan sistem pengajaran menganut kurikulum nasional. Hal ini, guna menyeimbangkan para santri untuk memperluas ilmu pengetahuan umum. dengan mendirikan sekolah formal *madrasah* bertaraf internasional yang setingkat dengan SMA sederajat. muncul pula pendidikan yang setingkat dengan SMP sederajat.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet, penulis menemukan fenomena pengaruh Pondok Pesantren terhadap masyarakat lokal. Dengan didirikannya Pondok Pesantren tersebut, ternyata memberikan sumbangan yang baik bagi masyarakat setempat pada aspek ekonomi dan Pendidikan. Contohnya, dengan adanya pesantren masyarakat dapat membuka warung kecil dan laundry, serta dapat menikmati Pendidikan gratis di Pondok Pesantren.

Selain itu, yang menarik perhatian penulis, adalah dengan berdirinya Pesantren ternyata memberikan pengaruh terhadap ritual budaya bersih desa yang berupa sesajen, yang telah ada sejak puluhan tahun yang lalu. Pengaruh yang diberikan oleh Pesantren terhadap ritual tersebut dilandasi oleh keinginan pengasuh

Pesantren untuk membawa/mengarahkan masyarakat setempat supaya berperilaku sesuai dengan ajaran agama islam.

Pasalnya, ritual bersih desa ini pada awalnya merupakan ritual untuk mengirim doa dan sesajen berupa tumpeng kepada petilasan *mbah jenggot* yang merupakan roh sesepuh dan yang dihormati di desa tersebut. Hal ini dirasa kurang sesuai menurut ajaran agama islam, sehingga pengasuh Pesantren terpenggil untuk merubah cara ritual tersebut dengan cara yang sesuai *syariat* Islam.

Pihak Pesantren mengubah tata acara ritual itu dengan memengaruhi masyarakat, sehingga dari yang dulunya masyarakat mengadakan upacara ritual dengan mengirimkan doa di petilasan *mbah jenggot* dan meletakan sesajen berupa tumpeng di situ, diubah menjadi aktivitas *tahlil* (mengirim doa secara islam) yang dilakukan di Pondok Pesantren dan makan tumpeng bersama. Terkait hal ini, pihak Pesantren biasanya memengaruhi masyarakat dalam pengajian umum yang dihadiri oleh masyarakat desa. Pengajian memiliki tujuan untuk mengembangkan ajaran Islam kepada masyarakat desa.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka yang pertama skripsi yang ditulisan oleh Muhammad Adi Pradana (2015) dengan judul Studi Peran Pondok Pesantren Amanatul Ummah Dalam Kehidupan Ekonomi Masyarakat Desa Kembangbelor Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini menjelaskan tentang keberadaan pondok yang membawa dampak besar bagi kehidupan masyarakat lokal Kembangbelor yang mengalami perubahan dalam hal ekonomi di rasa meningkat cukup tinggi. Dilihat dari banyaknya pedagang-pedangang baru di sekitaran pondok pesantren yang berdiri di Desa Kembang belor. Penelitian ini menggunakan teori pertukaran dari

Peter M. Blau yang pada intinya menjelaskan tentang prinsip transaksi ekonomis yang elementer yaitu orang menyediakan barang atau jasa yang diinginkan. Teori Teter Blau adalah untuk memahami struktur sosial berdasarkan analisis proses sosial yang memperngaruhi hubungan antara individu dengan kelompok. Blau memusatkan perhatian yang menurutnya mengatur kebanyakan perilaku manusia dan melandasi hubungan antarindividu maupun kelompok. Blau membayangkan empat langkah berurutan, mulai dari pertukaran individu pribadi struktur sosial hingga ke perubahan sosial.

Persamaan penelitian yang di lakukan oleh Adi Pradana dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang Pondok Pesantren dan perbedaannya adalah penulis lebih menfokuskan pada relasi sosial pondok pesantren Amanatul Ummah dengan kehidupan masyarakat Desa Kembangbelor Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto melalui tradisi bersih desa yang bergeser ke haul. Sedangkan Adi Pradana lebih menfokuskan pada kehidupan ekonomi masyarakat Desa Kembangbelor Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto

Kajian pustaka yang kedua menggunakan skripsi yang ditulis oleh Chabib Ludfiansyah (2015) dengan judul skripsi Hubungan Santri Di Pondok Pesantren Modern, Studi atas Hubungan Sosial dan Dampaknya di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Di Yogyakarta. Dengan hasil penelitian di temukan modal hubungan sisoal santriwati di pondok pesantren modern muhammadiyah boarding school Yogyakarta dapat di bagi menjadi dua model yakni hungan personal santru yang mengarah pada hubungan *patron-klien* antara santriwati dengan ustadzah dan hubungan kolektif.

Hubungan *patron-klien* di jelaskan dalam penelitian ini terlihat dari adanya hubungan komunikasi yang terjalin antara santriwati dan ustadzah. Santriwati sebagai siswa yang miondok di pesantren muhammadiyah Yogyakarta dan ustadzah sebagai Pembina asrama pondok pesantren muhammadiyah Yogyakarta. Sedangkan model hubungan kolektifnya berupa hubungan santriwati dengan lingkungan di sekitar pondok pesantren, baik internal ataupun eksternal pondok pesantren. Bentuk hubungan internal terlihat dari belajar bersama atau kajian bersama antar santriwati , sedangkan hubungan eksternal terlihat dari peran santri di likungan sekitar yang berbentuk bakti social di sekitar likungan pesantren, memberikan kajian agama islam, dan pengajaran TPA (Tempat Pengajian Al-Qur'an).

Dalam kajian ini penulis menggunakan teori *interaksi-symbolic* yang di kembangkan oleh George Hebert Mead. Mengatakan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk berinteraksi dengan pihak-pihak lain, dengan perantara symbol-simbol tertentu yang di punyai bersama. Dengan perantara symbol-simbol tersebut, maka manusia memberi arti pada kegiatan-kegiatannya. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang pondok pesantren, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada teori yang akan di gunakan oleh penulis.

Kajian pustaka yang ketiga skripsi dari Baskoro Adi (2010) dengan judul “Hubungan Sosial Kiai dengan Santri Mukim dan Santri Kalong di Pondok Pesantren Al-Muthi'in Maguwo Banguntapan Bantul Yogyakarta”. Pondok pesantren ini menerapkan dua model pendekatan santri yakni dengan santri yang menetap di pondok pesantren secara penuh dan santri yang hanya menuntut ilmu

saja, dan dapat bertempat tinggal di luar. santri yang dapat menetap di pondok ini hanya di berlakukan pada santri yang sudah menjadi mahasiswa. Tujuan dari penelitian yang di lakukan oleh Baskoro Adi ini, mencoba mengetahui model hubungan kiai dengan santri muim dan santri kalong serta melihat pengaruh yang ada antara santri dan masyarakat sekitar pondok. Selain itu, dalam penelitian menggambarkan kesempatan yang sama antara santri mukim dan santri kalong dalam menuntut ilmu di pondok pesantren, santri yang tinggal di pondok secara penuh dan yang hanya menuntut ilmu saja. Santri yang bertempat tinggal di pondok pesantren akan di berikan ujian pondok dan mendapat ijazah pondok, sedangkab santri yang tidak bertempat tinggal di pondok tidak mendapat ujian dan tidak mendapat ijazah pondok.

Persamaan dengan penelitian yang di lakukan oleh penulis yakni sama-sama berlokasi di pondok pesantren, sedangkan perbedaannya fokus dalam penelitian yang di lakukan oleh Baskoro Adi berfokus pada relasi yang terjalin pada internal pondok sedangkan penulis berfokus pada eksternal pondok pesantren.

TUJUAN PENELITIAN

Kajian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan memiliki tujuan untuk mengetahui dan memahami proses bergeseran tradisi sesajen ke haul. Melalui fenomena yang ada didesa kembangbelor kecamatan pacet kabupaten mojokerto. Selain itu, penelitian ini membahas tentang penyebab terjadinya pergeseran tradisi sesajen ke haul.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini akan bisa memberikan informasi kepada masyarakat luas mengenai obyek kajian yang terfokus pada kajian tentang proses pergeseran ritual bersih Desa menjadi haul. Selain itu juga, diharapkan penelitian ini akan menambah khazanah pengetahuan akademisi maupun pada masyarakat luas umumnya. Penelitian ini nantinya juga akan bermanfaat baik secara langsung ataupun tidak langsung dan dapat di pergunakan sebagai rujukan yang relevan bagi penelitian yang akan di lakukan berikutnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Metode ini akan menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan¹. Metode ini membantu penulis untuk tidak hanya mendeskripsikan fenomena sosial yang terjadi, tetapi juga untuk menemukan makna yang terkandung dibalikinya. Penelitian sebagai instrumen kunci akan terlibatnya secara langsung dari awal hingga akhir penelitian. Dengan katalain, pengumpulan data dilakukan secara langsung, salah satunya adalah dengan wawancara kepada informan terkait.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *etnografi*. Menurut Spradley (2007: 5) *etnografi* adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Tujuan *etnografi* menurut Bronislaw Malinowski memahami

¹ Dikutip dari Bodgan dan Taylor (1975: 5) dalam buku “Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya”, karya Prof. Dr. Nyoman Kutha Ratna, SU. Halaman 90.

sudut pandang penduduk asli, yang berhubungan dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya². Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berfikir dan bertindak dengan cara yang berbeda

Pada intinya, penelitian yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk melihat proses pergeseran budaya dari pengiriman sesajen ke makam mbah Jenggot menjadi khol. Yang disebabkan adanya ada relasi yang terjalin antara Pondok Pesantren Amanatul Ummah dengan masyarakat Desa Kembangbelor Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Tulisan-tulisan yang sudah ada akan di jadikan referensi dalam penelitian ini.

TEMUAN

Penelitian yang dilakukan di Desa Kembangbelor Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto ini penulis mencoba untuk melihat relasi social yang terbentuk antara pondok pesantren Amanatul ummah dengan masyarakat Desa Kembangbelor. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat meliputi berbagai macam aspek yaitu aspek sosial, budaya, ekonomi, teknologi, maupun ilmu pengetahuan. Hal ini lah yang menjadi landasan mengapa suatu masyarakat mengalami perubahan. Lain halnya, perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat merupakan hal yang sangat wajar. Karena dengan adanya perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat mengalami proses belajar dengan perkembangan zaman.

² Dikutip dari Bronislaw Malinowski (1922: 25) dalam buku “ Metode Etnografi”, karya James Spredley. Halaman 4.

Jika suatu masyarakat tidak bisa berproses dengan perkembangan zaman, maka suatu masyarakat tersebut tidak akan mampu menghadapi tuntutan zaman. Dan proses belajar itu, berawal dari adanya pengaruh yang muncul baik dari dalam maupun dari luar sebagai pengalaman hidup, walaupun pengalaman itu bersifat negatif, misalnya dapat di simak pada ucapan Abdul yang belajar menjadi satpam di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Desa Kembangbelor Kecamatan Pacet.

“dulu sering sekali mas terjadi pertengkaran antara Dusun Kembang dan Dusun Belor. Pertengkaran terjadi biasanya di pengaruhi oleh hal yang sangat sepele. Kerena permainan bola yang menjadikan kedua Dusun ini bertengkar. Yang diawali dengan satu dua orang yang terjadi perang mulut dari Dusun Kembang dan Dusun Belor, yang berkelanjutan yang menyebabkan tawuran antara kedua Dusun. Tetapi setelah datangnya pondok pesantren yang menjadikan warga masyarakat dari kedua dusun ini damai. Dikarenakan lokasi pondok pesantren yang dibangun antara kedua Dusun Kembang dan Belor. Dikarenakan juga banyak yang bekerja di Pondok Pesantren. Sampai-sampai ada yang malu dulu seringnya terjadi konflik di antara mereka di karenakan hal yang sepele. Dan sekarang mereka bekerja di satu tempat di pondok pesantren Amanatul Ummah sebagai satpam. Pondok sendiripun dibangun di pertigaan yang menghubungkan antara Dusun Kembang dan Dusun Belor”.³

Dari pemaparan di atas dapat terlihat terjadi perubahan antara dua Dusun yakni Kembang dan Belor yang sebelumnya sering sekali terjadi konflik di antar pemuda Dusun Kembang dan Dusun Belor sekarang terlihat damai. Hal ini, merupakan salah bentuk peran sosial yang dilakukan pondok pesantren untuk mendamaikan kedua Dusun Kembang dan Belor. Keberadaan Pondok Pesantren Amanatul Ummah di tengah-tengah masyarakat Kembangbelor membawa pengaruh positif.

Pondok Pesantren Amanatul Ummah yang memang berpondasikan agama membawah pengaruh lain bagi kehidupan masyarakat Desa Kembangbelor. Dari

³ Wawancara Abdul Satpam pondok pesantren Amanatul ummah (24 mei 2017)

sini penulis melihat banyaknya perubahan yang terjadi pada masyarakat Desa kembangbelor. Terlihat dari adanya konflik yang dirasa tidak terlalu penting terjadi antara Kedua Dusun ini. Dengan adanya pondok yang menyediakan lahan pekerjaan yang menjadikan mereka mendapat lapangan kerja baru, menyebabkan hubungan dari kedua Dusun ini menjadi membaik. Selain itu warga masyarakat Desa Kembangbelor juga mengalami proses perubahan lain.

Hal ini merupakan pondasi awal pesantren guna membangun relasi sosial dengan warga masyarakat Desa Kembangbelor. Hubungan pondok pesantren dengan warga masyarakat Desa Kembangbelor tidak berhenti pada pembenahan moral saja. Melainkan hubungan ini terus dilakukan sampai pada pengaruh pesantren pada adat tradisi masyarakat Desa Kembangbelor. Masyarakat Desa kembangbelor yang dulunya mengenal tanah yang di mistiskan, dengan hadirnya pondok pesantren mistis ini semakin lama semakin hilang.

Ketika pesantren sudah berperan dalam banyak hal di desa Kembangbelor dalam bidang ekonomi misalnya pesantren memberi lahan pekerjaan baru bagi warga masyarakat Desa Kembangbelor. Lahan pekerjaan baru yang di buka oleh pesantren ini seperti warga masyarakat boleh membuka warung-warung kecil dekat pondok, kemudian bekerja sebagai satpam, kuli bangunan dan jasa laundry. Peran pesantren ini mampu mengikat hati warga Kembangbelor, secara tidak langsung pesantren mewujudkan cita-citanya untuk mengislamkan daerah kembangbelor.

Peran pesantren yang kedua dalam bidang pendidikan hadirnya pesantren memberikan sekolah gratis untuk penduduk asli kembangbelor. Dari tingkat SMP

sampai tingkat SMA. Selain itu pesantren juga pada pemerintahan desa, pesantren membantu untuk pembangunan infrastruktur desa seperti pelebaran jalan, memberi penerangan jalan, membangun masjid, membangun madrasah di dusun-dusun yang ada di desa kembangbelor. Dengan tujuan pesantren ingin mengembangkan desa kembangbelor pada semua aspek. Selain itu peran pesantren dalam bidang agama juga sangat kuat, hal ini jelas terjadi karena memang pondasi pesantren adalah agama.

Hubungan ini terus terjadi dan berkembang sampai pada proses negosiasi pergeseran adat sesajen ke haul. Pesantren mempunyai keinginan untuk mengubah tradisi lebih agamis. Dulunya tradisi ini dilakukan oleh masyarakat kembangbelor untuk dengan menaruh sebuah tumpeng ke makan kramat yang ada di Desa Kembangbelor guna penghormatan kepada roh sepepu desa. Namun, setelah pesantren datang dan masuk pada kehidupan masyarakat desa kembangbelor ritual itu mulai tataranya. Ritual yang di lakukan oleh warga masyarakat desa kembangbelor biasanya menaruh tumpeng saja, sekarang berpegeser tatacara tumpeng yang di sajikan ke makan sekrang di bagikan kepada warga masyarakat yang hadir pada saat ritual di gelar.

Kekuatan pesantren yang semakin kuat pengaruhnya membawa banyak perubahan kehidupan sosial warga masyarakat desa kembangbelor. Seperti yang sudah di jelaskan di atas. Seperti halnya pembangunan sekolah gratis, peningkatan ekonomi di wujudkan dengan terbukanya lahan pekerjaan baru, sampai pada pengaruh pesantren terhadap tradisi adat lokal masyarakat desa kembangbelor. Tentunya semakin lama akan semakin banyak perkembangan yang terjadi.

Pembahasan

Hubungan yang terjadi antara pondok pesantren Amanatul Ummah dengan masyarakat Desa Kembangbelor merupakan suatu kejadian yang wajar dengan adanya sikap saling mempengaruhi. Tentunya pengaruh yang di timbulkan antara keduanya baik dari pondok pesantren ataupun masyarakat desa kembangbelor menginginkan perubahan kearah yang lebih baik. Walaupun sebelumnya ada penolakan dari beberapa pihak yang tidak setuju akan adanya perubahan. Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan teori relasi sosial untuk memahami bagaimana perubahan yang ada dalam hubungan antara pondok pesantren sebagai instansi baru yang mengubah pola kehidupan masyarakat desa kembangbelor.

Teori relasi sosial yang di kemukakan oleh Michener dan Delamater (hidayati, 2014: 22) menjelaskan bahwa relasi sosial dapat disebut sabagai hubungan sosial yang di hasilkan oleh interaksi sosial (rangkaian tindakan yang dilakukan) antara individu dengan individu ataupun dengan kelompok. Hubungan yang terjalin dalam relasi sosial bersifat timbal balik antara individu dengan induvidu ataupun kelompok dengan kelompok lainnya yang nantinya saling mempengaruhi. Dalam kehidupan masyarakat Desa Kembangbelor terdapat interaksi yang terbangun oleh beberapa faktor. Terdapat dua golongan utama yang ad di desa kembangbelor, yakni pondok pesantren sebagai intansi baru yang masuk dalam kehidupan masyarakat desa kembangbelor dan pemerintahan desa kembangbelor itu sendiri. Dua gologan tersebut memang hidup dalam satu lingkungan namun memiliki kepentingan yang berbeda. Banyak individu ataupun kelompok yang terlibat dalam relasi sosial sehingga berpotensi terbentuknya suatu

jaringan sosial sekaligus merefleksikan terjadinya pengelompokan sosial dalam kehidupan masyarakat (Kusnadi, 1998: 11-12).

Agustyanto (1996) menjelaskan secara rinci tiga jenis jaringan sosial yang terjadi pada masyarakat. Adapun jenis jaringan sosial yang pertama adalah kekuasaan (*power*) yakni jaringan sosial yang terbentuk melalui hubungan sosial yang lebih cenderung bersifat kekuasaan. Dalam jaringan kekuasaan, pola-pola yang berkaitan antar individu yang diatur oleh kekuasaan secara sengaja. Kedua, jaringan kepentingan (*interest*), yakni jaringan sosial yang terbentuk oleh hubungan-hubungan sosial yang sangat erat kepentingannya. Jaringan sosial ini terbentuk oleh hubungan yang bermakna pada suatu tujuan. Ketiga, jaringan sosial perasaan (*sentiment*), yakni jaringan sosial yang terbentuk atas dasar hubungan yang cenderung dengan perasaan. Hubungan sosial ini menjadi tujuan dan tindakan sosial. Struktur yang terbentuk dalam hubungan perasaan ini cenderung mantap dan permanen. jaringan sosial tipe ini berkembang menjadi hubungan dekat dan berkelanjutan. Oleh karena itu, dalam jaringan sosial ini muncul rasa saling kontrol secara emosional yang relatif kuat antar individu.

Jenis jaringan sosial yang di jelaskan Agustyanto tersebut lebih rinci daripada konsep jaringan sosial lainnya. Meskipun dalam pemikiran Agustyanto terdapat beragam jenis jaringan sosial, namun pada realitanya keberadaan jaringan sosial tersebut tidak hanya terbentuk oleh salah satu jenis jaringan sosial saja. Terdapat tumpang tindih antara ketiga jenis jaringan sosial tersebut. Hal ini dapat kita lihat melalui relasi sosial yang terbangun dalam kehidupan masyarakat Desa Kembang belor dengan pondok pesantren Amanatul Ummah. Yang memiliki tujuan untuk mengembangkan desa kembangbelor dari beberapa aspek antara lain

ekonomi, politik, pendidikan dan sosial. Namun dalam penelitian ini penulis lebih terfokus pada sosial budaya pada masyarakat desa kembangbelor.

Perubahan yang terjadi atas dasar pengaruh dari pondok pesantren terhadap tatacara adat bersih desa di kembangbelor. Oleh karena itu, pesantren sebagai instansi yang baru masuk di dalam lingkungan desa kembangbelor menciptakan jaringan sosial tertentu baik dengan pemerintahan desa ataupun dengan kelompok masyarakat. Jenis jaringan sosial yang dijelaskan oleh Agustyanto dapat di lihat melalui relasi sosial yang terbangun di Desa Kembangbelor.

Terkait dengan fokus penelitian ini, penulis melihat adanya bangunan sturktur dalam masyarkat kembangbelor yang di pengaruhi oleh *Kyai* melalui pondok. Pengaruh itu tentu terfokus pada pembenahan moral dalam masyarakat desa kembangbelor. Yang paling terlihat pengaruh itu dari negosiasi perubahan tatacara bersih desa yang sudah lama di lakukan oleh warga masyarakat kembangbelor dengan hanya menaruh sesajen saja, sekarang di rubah dengan membagikan sesajen itu kepada warga masyarakat yang hadi dalam prosesi bersih desa kembangbelor.

Memang dapat kita lihat pada bab sebelumnya bahwa proses negosiasi ini memerlukan waktu yang lama. *Kyai* dengan strategi polotiknya mulai menjalin hubungan dengan masyarakat melalui pendekatan keagamaan. Proses ini di lalui dengan didirikannya pendidikan di desa kembangbelor, membuka lapangan pekerjaan, dan membantu perekonomian masyarakat desa kembangbelor, sampai ada pembangunan infrastruktur desa kembangbelor.

Perkembangan yang terjadi pada masyarakat desa kembangbelor merupakan suatu proses dimana kyai bisa menempatkan posisinya sebagai orang

yang di tokohkan dalam struktur masyarakat desa kembangbelor. Konsep kekuasaan menurut Michael foucault seorang filsuf pelopor strukturalisme, kekuasaan merupakan suatu dimensi dari relasi sosial. Dimana ada relasi, disana ada kekuasaan. Kekuasaan menurut foucoult ada di mana-mana. Kehendak untuk kebenaran sama dengan kehendak untuk berkuasa (Muji dan Hendar, 2005:146).

Relasi kekuasaan yang di ungkapkan oleh foucoult bisa berada dimana dengan maksud mencari kekuasaan dalam struktur masyarkat. Terjadi pada masyarkat desa kembangbelor, dimana *Kyai* melalui pesantrennya menjalin relasi sosial dengan pemerintahan desa kembangbelor denga tujuan untuk pengembangan desa kembangbelor melalui beberapa aspek yang sudah di jelaskan di atas. Sudah di jelaskan pula diatas bahwa proses untuk mencari kekuasaan dalam struktur masyarakat yang sudah lama ada sangat sulit. Akan tetapi, *Kyai* dengan kekharismanikannya mampu berpengaruh besar dalam kehidupan masyarakat desa kembang belor.

Kesimpulan dan Saran

Dari penjelasan beberapa bab diatas dapat di simpulkan bahwa relasi sosial yang di bangun oleh *kyai* terhadap lingkungannya membutuhkan waktu yang memang tidak sedikit. Namun, dalam kenyataannya *kyai* memang mempunya kekharismanikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Mampu mengubah kebiasaan yang sudah ada dalam struktur masyarakat desa kembangbelor. Relasi yang menghubungkan antara pemerintahan desa kembangbelor dengan *kyai* melalui pesantren memang membutuhkan waktu yang sangat lama.

Pengaruh dari pesantren meliputi beberapa aspek yakni politik, ekonomi, dan sosial. Dari aspek politik pesantren membantu administrasi desa dengan menghubungkan pemerintahan desa dengan pemerintahan pusat. Karena memang pondok pesantren memiliki kekuatan disana sehingga membantu memperkenalkan kembangbelor kepada pemerintahan pusat yang mengakibatkan perbaikan infrastruktur jalan dan lain lain.

Kedua dari aspek ekonomi dengan bertambahnya penduduk yang masuk di lingkungan desa kembangbelor membuka lapangan kerja baru bagi mereka yakni dengan mendirikan warung-warung kecil dekat dengan pondok pesantren dan mendirikan rumah laundry untuk mencuci pakaian anak pondok. Dengan berdirinya pondok di lingkungan kembangbelor membuka pula lahan pekerjaan seperti satpam, tukang parkir, tukang masak, dan tukang bersih-bersih. Yang dulunya warga masyarakat banyak yang bekerja di luar desa kembangbelor.

Dari aspek sosial berpengaruh pada perubahan moral pemuda-pemudi desa kembangbelor bahkan sampai orang tua mereka. Yang dulunya warga masyarakat kembangbelor yang sering kali melakukan minum-minuman keras, *madon* (main perempuan) sekarang hal ini berkurang dengan adanya pengaruh dari pesantren. dan mereka merasakan malu untuk melakukan hal yang sudah di sebutkan di atas. Dengan cara mendirikan pusat pendidikan agama bagi pemuda bahkan sampai orang tua mereka. Pengaruh pesantren tidak sampai pada perbaikan moral saja. Akan tetapi sampai pada tradisi yang sudah lama mereka lakukan yakni bersih desa. Perubahan terjadi pada prosesi bersih desanya yang dulunya sesajen hanya di letaka di samping punden sekarang sesajen yang berupa tumben itu di bagikan kepada warga yang turut serta hadir dalam prosesi bersih desa.

Relasi yang terbentuk antara pondok pesantren dengan masyarakat desa kembangbelor terbangun oleh pondasi kekuasaan yang di bangun oleh pesantren untuk tujuan yang akan di capai. Seperti yang sudah di jelaskan pada bab-bab sebelumnya. Michael foucault seorang filsuf berbicara tentang relasi kuasa bahwa kekuasaan itu ada di mana-mana, kehendak untuk kebenaran sama dengan kehendak untuk berkuasa. Kekuasaan yang dibangun oleh pondok tentunya akan membawa pengaruh bagi kehidupan masyarakat desa kembangbelor. Seperti yang sudah di jelakan pada bab-bab sebelumnya.

Jadi dapat di jelaskan secara singkat pengaruh yang di lakukan oleh pesantren dengan tujuan mewujudkan msyarakat yang agamis di kembangbelor memenuhi hasil yang baik. Dengan cara membangun relasi sosial dengan pemerintahan desa ataupun dengan warganya. Yang mengakibatkan banyaknya perubahan yang terjadi pada masyarakat desa kembangbelor.

Saran

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil tema relasi sosial untuk menjelaskan fenomena yang terjadi didalam suatu masyarakat. Relasi sosial memang sangat penting untuk hubungan dan jaringan sosial dalam suatu masyarakat. Sebagai seorang yang bergerak dibidang ilmu sosial, sebaiknya relasi sosial ini dapat dijelaskan secara luas kepada masyarakat secara umum. namun pada kenyataannya pemahaman mengenai relasi sosial ini hanya dapat dipahami oleh kaum akademisi saja.

Yang kedua karena penelitian ini memiliki keterbatasan waktu guna penyelesaian tugas akhir penulis. Sub bidang dalam relasi sosial tidak dapat di

jelaskan secara menyeluruh. Penulis hanya membahas tentang relasi kuasa yang ada pada obyek kajian. Diharapkan kedepan akan banyak tulisan tentang relasi kuasa pada penelitian-penelitian yang akan di lakukan baik pada obyek yang sama ataupun berbeda.

Daftar Pustaka

- Abdul, Rohadi dkk. 2005. *Rekontruksi Pesantren Masa Depan*. Jakarta Utara: PT. Listafasariska
- Achidsti, safya auliya. 2015. *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agusyanto, Ruddy. 1996. *Dampak Jaringan-Jaringan Sosial dalam Organisasi, Kasus PAM Jaya*, DKI Jakarta. Tesis Magister Antropologi. Depok : Program Pascasarjana FISIP UI
- Asy'ari, Sapari Imam. 2007. *Sosiologi*. Sidoarjo: muhammadiyah university press
- Barnes, J.A. 1969. “*Networks and Political Process*” dalam *Social Networks in Urban Situation: Anaysis of Personal Relationships in Central Africa Town* (ed.Mitchell), hal 51-76. Manchester: University of Manchester Press
- Departemen Agama RI, 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama RI
- Dhofier, Zamakhsyari, 2011. *Tradisi pesantren. Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan indonesia*, jakarta: LP3ES
- Hasbullah, 1999. *Kapita Selekta Islam*. Jakarta: Rajawali Pers
- Hariyono, Paulus. 2006. *Menggali Latar Belakang Stereotip dan Persoalan Etnis Cina di Jawa dari Jaman Keemasan, Konflik antar Etnis hingga Kini*. Semarang: Mutiara Wacana
- Haryono, 1999. *Wawasan dan gagasan kewirausahaan dan berwiraswasta*. Yogyakarta: makalah FPIFS IKIP

- Hidayati, D.S. 1014. *Peningkatan Relasi Sosial Melalui Sosial Skill Therapy pada Penderita Schizopernia Katatonik*. Jurnal Online Psikologi. No.02 Januari, hal.17-28.
- Ihromi, T.O (ed). (1999). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Kartodirjo, Sartono, 1983. *Elite Dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: LP3ES
- Kusnadi, 1998. *Jaringan Sosial Sebagai Strategi Adaptasi Nelayan. Studi Kasus di Desa Pesisir, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur*. Tesis Antropologi. Depok: Program Pascasarjana FISIP UI, 1998
- Khusnurido, Moh, 2006. *Manajemen pondok pesantren dalam persepektif global*, Yogyakarta: laksBang preessindo
- Roderick Martin, 1995. *Sosiologi Kekuasaan*, Jakarta: Rajawali Press
- Muchtarom, Zuhairini, 2004. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Qomar, Mujamil. 2005. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga
- WirjoSukarto, Amir Hamzah, 1968. *Pembaharuan Pendidikan dan Penggajaran Islam*. Malang:U.U Ken Mutia
- Sagimun, M. D. 1987. *Peninggalan Sejarah Tertua Kita*. Jakarta: CV Haji Masagung
- Simandjuntak. 1986. *Pendidikan pembangunan masyarakat desa*. Bandung: Tarsit
- Soekanto, Soerjono. 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Sutrisno Muji, Hendar Putranto. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Jogjakarta: Tiara Wacana

Spradley, James P dan McCurdy, David. 1972. *The Culture Experience: Ethnography in Complex Society*. Chicago: Science Research Associate, Inc

Suparlan, Parsudi. 1982. “Jaringan Sosial”, dalam Media IKA Februari, No.8/X, hal.29-47. Jakarta: Ikatan Kekerabatan Antropologi Fakultas Sastra UI, 1982

Sumber Skripsi :

Adi, Pradana. 2015, *Studi Peran Pondok Pesantren Amanatul Ummah Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Kembangbelor Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. I*

Chabib, Ludfiansyah. 2015, *Hubungan Santri dan Dampaknya di Pondok Pesantren Modern, studi atas hubungan sosial dan dampaknya di pondok pesantren muhammdiyah di yogyakarta.*

Adi, Baskoro. 2010, *Hubungan Sosial Kiai dengan Santri Mukim dan Santri Kalong di Pondok Pesantren Al-Muthi'in Maguwo Banguntapan Bantul Yogyakarta.*